

**Kajian Akulturasi Pada Aspek Intramusikal
Dalam Komposisi Musik Program “Watu Pinawetengan”**

Yudi Novrian Komalig¹

Abstract

Music as part of culture is always changing. These changes can occur due to several things, one of them through acculturation. Acculturation is the intercultural contact of culturally intercultural groups that leads to cultural change for the group.

Acculturation can be seen in a musical genre that combines two cultural idioms. One of them is the musical composition of Watu Pinawetengan program which will be described in this article. The composition of Watu Pinawetengan music program is a music program with string quartet format and instrument of tambur (percussion instrument of Minahasa). This musical composition consists of three movements, where each movement is inspired from Minahasa folklore about the origin of the division of agricultural areas. The first movement tells the story of the daily life of the Minahasan people. The second move tells the story of the conflict that occurred in the fight over agricultural land. While the third movement tells about negotiations to resolve conflicts in the division of agricultural areas.

The musical composition of the program combines the ethical idioms of Minahasa music and western music. These idioms are manifested in the intramusical aspect, whether they are realized as melodies or harmonies. The merging of these two idioms will result in an acculturation. This acculturation process will be described in this article. What intramusical aspects are acculturated, the extent to which acculturation causes change, and which culture is stronger in its influence on other cultures.

Keywords: Music, Composition.

Abstrak

Musik sebagai bagian dari budaya selalu berubah. Perubahan ini dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya melalui akulturasi. Akulturasi adalah kontak antar budaya dari kelompok budaya antar budaya yang mengarah ke perubahan budaya untuk kelompok. Akulturasi dapat dilihat dalam genre

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, email: yudikomalig@gmail.com

musik yang menggabungkan dua idiom budaya. Salah satunya adalah komposisi musik program Watu Pinawetengan yang akan dijelaskan dalam artikel ini. Komposisi program musik Watu Pinawetengan adalah program musik dengan format string kuartet dan instrumen tambur (instrumen perkusi Minahasa). Komposisi musik ini terdiri dari tiga gerakan, di mana setiap gerakan diilhami dari cerita rakyat Minahasa tentang asal-usul pembagian wilayah pertanian. Gerakan pertama menceritakan kisah kehidupan sehari-hari orang-orang Minahasa. Langkah kedua menceritakan kisah konflik yang terjadi dalam perang memperebutkan lahan pertanian. Sementara gerakan ketiga mengisahkan tentang negosiasi untuk menyelesaikan konflik dalam pembagian wilayah pertanian. Komposisi musik dari program menggabungkan idiom etika musik Minahasa dan musik barat. Idiom-idiom ini dimanifestasikan dalam aspek intramusik, entah itu diwujudkan sebagai melodi atau harmoni. Penggabungan kedua idiom ini akan menghasilkan akulturasi. Proses akulturasi ini akan dijelaskan dalam artikel ini. Apa aspek intramusik yang diakulturasi, sejauh mana akulturasi menyebabkan perubahan, dan budaya mana yang lebih kuat pengaruhnya pada budaya lain.

Kata kunci: Musik, Komposisi.

Pendahuluan

Kebudayaan sebagai hasil dari rasa, karsa, dan cipta manusia senantiasa akan mengalami perubahan. Dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Kebudayaan, Sutrisno *et al.* (2005) mengutip pepatah Latin kuno "*Tempus mutantur, et nos mutamur in illud*" yang berarti "waktu berubah dan kita (ikut) berubah juga didalamnya". Dengan demikian, kebudayaan yang merupakan bagian dari waktu tersebut juga akan mengalami perubahan.

Musik sebagai bagian dari kebudayaan juga mengalami perubahan. Salah satu perubahannya terdapat dalam perkembangan komposisi musik yang menggunakan idiom-idiom musik etnik, khususnya etnik-etnik yang berada di benua Asia. Penggunaan idiom-idiom musik etnik dalam komposisi musik ini tentu menyebabkan

terjadinya penggabungan unsur kebudayaan musik barat dan unsur kebudayaan etnik yang dalam mekanisme perubahan kebudayaan ini dikategorikan sebagai akulturasi (Haviland, 1985: 263).

Watu Pinawetengan merupakan komposisi musik program yang menggunakan idiom musik etnik Minahasa. Komposisi musik ini digubah berdasarkan cerita rakyat Minahasa tentang asal-usul pembagian wilayah pertanian. Berbagai versi cerita berkembang berdasarkan nama situs batu raksasa yang memiliki panjang sekitar empat meter dan tinggi dua meter ini. Namun, dari berbagai cerita rakyat yang beredar di masyarakat Minahasa, terdapat beberapa hal yang memiliki kesamaan. Pertama, terjadinya perselisihan antar sub-sub etnis Minahasa dalam memperebutkan wilayah pertanian. Kedua, adanya perundingan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dengan mengadakan pembicaraan mengenai pembagian wilayah bagi masyarakat sub-sub etnis di Minahasa (Supit, 1986).

Berdasarkan narasi cerita tersebut, komposisi musik program bertipe naratif ini (Stein, 1979: 171) disusun dalam tiga *movement*. *Movement* pertama terinspirasi dari kisah masyarakat Minahasa dalam menggarap lahan pertanian. *Movement* kedua terinspirasi dari kisah terjadinya konflik dalam memperebutkan lahan pertanian. Sedangkan, *movement* ketiga terinspirasi dari kisah perundingan untuk membagi wilayah lahan pertanian. Adapun instrument musik yang digunakan adalah biola 1, biola 2, biola alto, dan cello. Ditambah dengan instrumen perkusi khas Minahasa yaitu tambur.

Idiom musik etnik Minahasa digunakan dalam karya ini untuk memberi warna dan menonjolkan ciri khas nuansa etnik Minahasa. Dibalut dengan idiom musik barat, komposisi musik program yang berkisah tentang cerita rakyat Minahasa ini bisa terwujud. Hal-hal mengenai aspek intramusikal dari ke-dua idiom inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

Pengumpulan Data

Harsojo (1967: 185-187) menjelaskan pengertian akulturasi dengan mengutip pendapat beberapa ahli. Redfield *et al.*(Harsojo, 1967: 185) dalam sebuah komite mendefinisikan akulturasi sebagai berikut:

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang originil dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Kroeber (Harsojo, 1967: 186) berpendapat bahwa:

Akulturasi itu meliputi perubahan-perubahan di dalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari kebudayaan yang lain, yang akhirnya menghasilkan makin banyaknya persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik, atau pengaruh itu lebih kuat dari satu pihak saja.

Sedangkan J.L Gillin & J.P. Gillin(Harsojo, 1967: 187) mendefinisikan akulturasi sebagai:

proses di mana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu.

Selain itu, Koentjaraningrat(Harsojo, 1967: 187) berpendapat bahwa:

proses akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu tentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disepakati bahwa akulturasi hanya dapat terjadi jika ada kontak antar kebudayaan yang berbeda. Hal ini senada dengan yang disampaikan Haviland(Haviland, 1985: 263) bahwa:

akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Selanjutnya, adanya kontak antar kebudayaan dalam akulturasi menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Adapun perubahan-perubahan tersebut meliputi substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, orijinasi, dan penolakan (Haviland, 1985: 263). Substitusi terjadi jika ada satu atau lebih unsur kebudayaan baru menggantikan unsur kebudayaan lama dimana unsur kebudayaan baru tersebut memiliki fungsi yang sama dengan kebudayaan lama. Adapun hal lain tentang substitusi adalah minimnya perubahan struktural yang terjadi. Sinkretisme merupakan percampuran antara kebudayaan yang lama dengan yang baru sehingga membentuk suatu sistem baru. Dalam sinkretisme sangat besar kemungkinan terjadinya perubahan yang penting dalam suatu kebudayaan. Adisi merupakan penambahan satu atau lebih unsur kebudayaan baru pada kebudayaan lama, dimana perubahan struktural dapat terjadi ataupun tidak terjadi. Dekulturasi adalah suatu perubahan dimana bagian penting dari suatu kebudayaan menjadi hilang. Orijinasi terjadi karena adanya situasi yang berubah sehingga muncul unsur-unsur baru guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru tersebut. Sedangkan penolakan terjadi karena sejumlah orang tidak bisa menerima perubahan yang begitu cepat.

Menurut Haviland (1985: 263), akulturasi dapat tumbuh melalui beberapa jalur yang diantaranya adalah asimilasi, inkorporasi, ekstingsi. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan hingga membentuk satu kebudayaan baru yang berimbang pada hilangnya identitas masing-masing kebudayaan lama. Lain halnya dengan asimilasi dimana pengaruh kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya cukup berimbang, maka inkorporasi merupakan percampuran budaya yang tidak berimbang. Ini ditandai dengan hilangnya otonomi dari salah satu kebudayaan, walaupun identitas dari kebudayaan yang menjadi subkultur tersebut tetap terlihat.

Sedangkan ekstinki adalah punahnya suatu kebudayaan imbas dari hilangnya orang-orang yang merupakan anggota dari kebudayaan tersebut, baik karena meninggal atau bergabung dengan kebudayaan lain.

Berdasarkan teori tentang akulturasi yang telah dijelaskan di atas, akan dikaji proses akulturasi pada aspek-aspek intramusikal dari komposisi musik *Watu Pinawetengan*. Sebelum itu, akan terlebih dahulu dianalisis aspek intramusikal yang terkandung dalam karya musik ini. Baik itu idiom musik etnik minahasa, maupun idiom musik barat, khususnya musik program. Penggabungan dua idiom yang mewakili dua kebudayaan tersebut akan dikaji memakai teori akulturasi yang sudah dipaparkan di atas.

Temuan dan Pembahasan

Menurut Rumengan (2011: xxiii), ciri khas musik etnik Minahasa sangat kental terasa dalam musik vokalnya. Sementara musik instrumen etnik Minahasa belum banyak yang mengulas. Bahkan dapat dikatakan musik instrumen etnik Minahasa yang lazim dikenal sekarang sangat dipengaruhi oleh idiom musik Barat dengan konsep diatonisnya. Oleh karena itu, idiom musik etnik Minahasa yang dipakai dalam komposisi musik program *Watu Pinawetengan* adalah musik vokal etnik Minahasa.

Salah satu idiom yang digunakan adalah *selat*. Dalam idiom musik barat, *selat* dapat disejajarkan dengan interval, yaitu jarak antara satu nada dengan nada lainnya (Kermanet *al.*, 2000: 11). *Selat* ini dapat dipandang secara vertikal maupun horisontal (Rumengan, 2011: 180).

Pada musik vokal etnik Minahasa, terdapat macam-macam *selat* yang dikenal antara lain; *selatesa* (1), *zua* (2), *telu* (3), *epat* (4), *lima* (5), *enem* (6), *pitu* (7), dan *walu* (8). Dari sekian *selat* tersebut, *selat* dengan jarak tiga atau yang dalam musik konvensional barat disebut dengan *terst* adalah *selatutama* yang sering dipakai (Rumengan, 2010: 45).

Selat-selat yang terbentuk selalu mengacu kepada suara utama atau melodi penggerak (Rumengan, 2010 : 56). Berdasarkan melodi penggerak tersebut akan

terbentuk interval dengan *selat* tiga diatas melodi penggerak dan *selat* tiga di bawah melodi penggerak. Dengan kata lain, posisi melodi penggerak akan berada di tengah-tengah. Berikut contoh selat-selat yang terbentuk baik diatas maupun dibawah melodi penggerak:



Gambar 1. Contoh *selat* tiga diatas dan dibawah melodi penggerak

Penggunaan *selat* tiga ini banyak digunakan pada *movement* pertama. Melodi utama dari suatu frase terletak di instrumen biola 2. Sementara biola 1 dan biola alto berada pada interval *terst* atau selat tiga, baik itu di atas maupun dibawah melodi utama.



Gambar 2. Contoh penggunaan *selat* tiga diatas dan dibawah melodi penggerak dalam komposisi musik *Watu Pinawetengan*

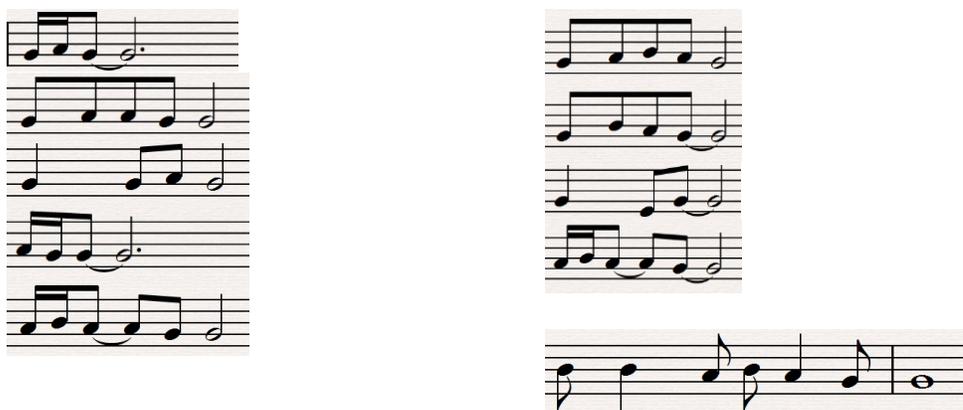
Idiom berikutnya adalah ornamen atau nada hias. Ornamen adalah nada-nada tambahan yang dipakai untuk menghias melodi (Ammer, 2004 : 292). Dalam musik etnik Minahasa ornamen disebut dengan *peperong*. *Peperong* terbentuk dari nada atau sekelompok nada yang mengitari, menjangkau, atau meninggalkan nada-nada pokok. Adapun nada-nada pokok tersebut adalah *telu*(3), *lima*(5), *enem*(6), *pitu*(7), *walu*(1>) dan *siouw* (2>). Namun dalam penggunaannya, nada *siouw* (2>) jarang digunakan sebagai nada pokok *peperong* (Rumengan, 2010 : 66-67). Berikut adalah contoh-contoh *peperong* berdasarkan nada-nada pokoknya.

a. *Peperong* dengan nada pokok *telu*.



Gambar 3. *Peperong* dengan nada pokok *telu*

b. *Peperong* dengan nada pokok *lima*.





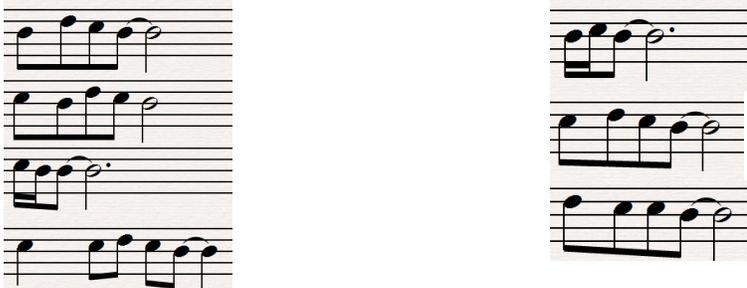
Gambar 4. *Peperong* dengan nada pokok lima

c. *Peperong* dengan nada pokok enam.



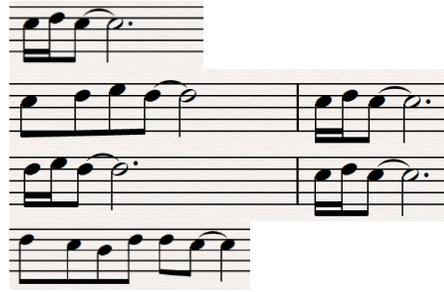
Gambar 5. *Peperong* dengan nada pokok enam

d. *Peperong* dengan nada pokok pitu.



Gambar 6. *Peperong* dengan nada pokok pitu

e. *Peperong* dengan nada pokok walu.



Gambar 7. *Peperong* dengan nada pokok *walu*

Dalam penggunaannya, *peperong* terletak di bagian tengah atau akhir dari suatu motif, namun tidak pernah dinyanyikan di awal motif. Dapat dikatakan bahwa *peperong* adalah ciri khas yang membentuk suasana musik etnik Minahasa (Rumengan, 2010 : 69).



Gambar 8. Penggunaan *peperong* dengan nada pokok *lima* dalam komposisi musik *Watu Pinawetengan*

Selanjutnya adalah melodi dan modus. Pergerakan melodi dalam musik etnik Minahasa dipengaruhi dan berpusat pada nada-nada pokok yang sudah dijelaskan di atas. Melodi juga terbentuk dari *peperong*, baik yang berdiri sendiri maupun gabungan dari beberapa *peperong*(Rumengan, 2010 : 83).

Umumnya melodi dalam musik etnik Minahasa pendek-pendek. Lirik-lirik lagu yang panjang akan menggunakan melodi yang diulang-ulang. Selain itu, gerakan

melodi biasanya mengalir sesuai rasa atau lirik lagu yang diucapkan(Rumengan, 2010 : 85).

Ada beberapa kebiasaan lompatan melodi yang seolah-olah menjadi aturan dalam pergerakan melodi musik etnik Minahasa. Aturan ini hanya berlaku bagi lompatan nada-nada pokok saja. Adapun aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Lompatan kebawah dari nada pokok ke nada pokok lainnya jarang dilakukan kecuali dari nada 6 ke 3.
- b. Lompatan ke atas dari nada pokok satu ke nada pokok yang lain dengan jarak tiga sangat jarang dilakukan. Untuk lompatan dari nada 2 ke 5 biasanya akan langsung dilanjutkan ke nada 4, dan 3, atau langsung 3. Begitu juga dengan lompatan nada 2 ke 7, biasanya akan langsung dilanjutkan ke nada 6, dan 5, atau langsung ke 5.
- c. Tidak biasa jika nada tujuan dari lompatan merupakan nada yang ditahan atau nada penutup dari suatu motif atau frase. Namun hal tersebut tidak berlaku untuk nada 3 ke nada 7.

Pada idiom musik klasik barat metrik merupakan elemen penting sebagai penentu gaya dari musik. Berdasarkan metrik tersebut akan pola-pola sebagai ciri khas suatu gaya akan terbentuk. Lain halnya dengan musik etnik Minahasa. Musik etnik Minahasa tidak mengenal dengan adanya sistem metrik(Rumengan, 2011). Hal ini karena sifatnya yang tidak dikekang dengan birama. Namun pada komposisi ini metrik digunakan untuk memudahkan dalam pembacaan notasi khususnya dalam hal pengelompokan not. Adapun metrik yang digunakan adalah metrik 4/4, karena metrik 4/4 yang dianggap paling mendekati irama musik etnik minahasa.

WATU PINAWETENGAN

(Cerita Rakyat Minahasa)

Yudi Novrian Komalig

Religioso $\text{♩} = 62$ I
Kehidupan Sehari-Hari

The image shows a musical score for the piece 'Watu Pinawetengan' (Cerita Rakyat Minahasa) by Yudi Novrian Komalig. The score is in 4/4 time and is marked 'Religioso' with a tempo of quarter note = 62. The title of the movement is 'I Kehidupan Sehari-Hari'. The score includes parts for Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Tambur. The Violoncello part is marked 'pizz.' and 'mf'. The Tambur part is marked with 'x' symbols, indicating a specific rhythmic pattern.

Gambar 9. Penggunaan metrik 4/4 dalam komposisi musik *Watu Pinawetengan*

Adanya penggunaan metrik 4/4 ini mau tidak mau akan membuat suasana kebebasan mengalirnya melodi menjadi hilang, dimana kebebasan mengalirnya melodi merupakan salah satu ciri khas dari musik etnik minahasa. Dengan kata lain telah terjadi dekulturasi dalam komposisi musik ini. Karenatelah terjadi hilangnya salah satu unsur dari kebudayaan minahasa.

Dalam hal lain, penggunaan harmoni yang di dalamnya terkandung interval didominasi oleh harmoni musik barat. Terkhusus pada *movement* ke-dua dan ke-tiga. Berbeda dengan *movement* pertama yang mencoba menggambarkan suasana kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa, pada *movement* ke-dua dan ke-tiga terkandung suasana yang penuh konflik. Untuk menggambarkan suasana konflik tersebut banyak digunakan akor-akor disonan seperti kuartal, sekundal, dan tritonus.

Pada musik etnik minahasa, harmoni yang digunakan atau yang dalam istilah musik Minahasa disebut *selat* menggunakan *selattelu* sebagai susunan harmoni yang utama. Namun pada *movement* ke-dua dan ke-tiga *selattelu* tidak digunakan. Sebagai gantinya, interval tritonus digunakan untuk merepresentasikan suasana tegang seperti

peperangan. Hal ini dilakukan karena interval tritonus yang mempunyai karakter gelisah sehingga cocok untuk digunakan (Persichetti, 1961). Sementara itu, konsep *selat* dalam idiom musik etnik Minahasa dirasa kurang untuk menimbulkan suasana ketegangan.

Adanya penggabungan antara idiom musik Minahasa yang diwakili oleh lintasan melodinyadengan sistem harmoni musik barat dengan akor tritonus mengindikasikan adanya akulturasi. Di sisi lain, dengan hilangnya penggunaanselatteludalam penyusunan harmoni menandakan adanya dekulturasi dalam *movement* ke-dua dan ke-tiga.



Gambar 10. Contoh penggunaan interval tritonus

Kesimpulan

Penggabungan dari kedua idiom ini dapat dilihat sebagai proses akulturasi dalam. Idiom-idiom musik Minahasa seperti *selat*, *peperong*, dan *modus* mewakili budaya musik etnik Minahasa. Sedangkan penggunaan metrik 4/4 dan konsep harmoni mewakili budaya musik Barat.

Pada *movement* pertama idiom musik etnik Minahasa cukup mendominasi dengan digunakannya *peperong* dan *selat*, yang merupakan ciri khas pembentuk

suasana musik etnik Minahasa. Hal ini karena alur cerita pada *movement* pertama adalah kehidupan sehari-hari masyarakat Minahasa yang mana pada kegiatan tersebutlah lahir dan berkembang idiom-idiom musik etnik Minahasa.

Sementara pada *movement* ke-dua dan ke-tiga, idiom-idiom musik etnik Minahasa mulai banyak kehilangan peranannya. Dekulturasi pada kebudayaan musik etnik Minahasa terjadi sebagai imbas agar tercapainya suasana musik yang mendukung alur cerita.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa akulturasi yang terjadi antar dua kebudayaan ini tidak berimbang. Kebudayaan musik barat cukup mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kebudayaan musik etnik Minahasa. Hal tersebut tidak dapat dihindari mengingat sejak awal komposisi musik ini adalah musik program yang notabene lahir dan berkembang di kebudayaan musik barat. Sementara idiom musik etnik Minahasa dipakai sebagai idiom pembentuk suasana Minahasa saja. Dengan kata lain idiom musik etnik Minahasa digunakan sebagai pelengkap dalam komposisi musik program *Watu Pinawetengan*.

Kiranya kajian ini dapat dijadikan acuan dalam proses penyusunan komposisi musik berikutnya jika ingin menggabungkan dua idiom musik yang berbeda, agar penggunaan kedua idiom musik yang berbeda tersebut dapat berimbang.

Daftar Pustaka

- Ammer, C. (2004). *The Facts on File Dictionary of Music* (4th ed.). New York: Facts On File, Inc.
- Harsojo. (1967). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Haviland, W. (1985). *Antropologi* (4th ed.). (R. Soekadijo, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerman, Joseph; Tomlinson, Gary; Kerman, Vivian. (2000). *Listen* (4th ed.). Boston: Bedford/St. Martin's.

- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony, Creative Aspects and Practice*. London: Faber and Faber Limited.
- Rumengan, P. (2010). *Hubungan Fungsional : Struktur Musikal-Aspek Ekstra Musikal Musik Vokal Etnik Minahasa* (Vol. II). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Rumengan, P. (2010). *Maengket, Seni Tradisional Orang Minahasa: Perkembangan dan Permasalahan* (Vol. II). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Rumengan, P. (2011). *Musik Vokal Etnik Minahasa, Teori, Gramatika, dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Jogjakarta.
- Stein, L. (1979). *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami: Summy-Birchard Inc.
- Supit, B. (1986). *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawatengan sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (Ed.). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.